

**INTERAKSI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*)
DENGAN MASYARAKAT LABUHAN RATU IX, LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

ARIF LUKMAN FAUZUN



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

INTERAKSI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DENGAN MASYARAKAT LABUHAN RATU IX, LAMPUNG TIMUR

Oleh

ARIF LUKMAN FAUZUN

Labuhan Ratu IX merupakan salah satu desa penyangga yang memiliki potensi timbulnya interaksi antara manusia dan satwa penghuni TNWK, seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari pada bulan November-Desember 2016 dan pembaruan data selama 20 hari pada bulan Oktober-November 2017, dengan tujuan untuk mengetahui perilaku harian, interaksi yang terjadi, dan dampak yang ditimbulkan dari hubungan antara monyet ekor panjang dengan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas monyet ekor panjang di lahan masyarakat terdiri dari makan 15,05%; istirahat 6,94%; pindah 9,84%; grooming 5,32%; masuk hutan 62,85%. Interaksi yang ditimbulkan oleh masyarakat dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) bersifat amensalisme. Dampak negatif yang diperoleh masyarakat berupa kerugian secara materi, tenaga, dan waktu yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk

Arif LukmanFauzun

mengusir dan menghalau kawanan monyet ekor panjang keluar kawasan.

Kerugian tersebut menyebabkan munculnya aktivitas perburuan dan penangkapan monyet ekor panjang yang dilakukan oleh oknum masyarakat.

Kata kunci: Interaksi, Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), TNWK

ABSTRACT

INTERACTION OF LONG-TAILED MONKEY (*Macaca fascicularis*) AND LOKAL PEOPLE IN LABUHAN RATU IX, LAMPUNG TIMUR

By

ARIF LUKMAN FAUZUN

Labuhan Ratu IX is one of the buffer zone that has the potential for interaction between local people and wildlife of TNWK, such as long-tailed monkey (*Macaca fascicularis*). The research was conducted in 20 days on November-December 2016 and the data were updated in 20 days on October-November 2017, with the purpose to understand the daily behavior, the occurred interactions, and the impact of the relationship between long-tailed monkeys and the local people. The method of this research were observation and interview. The results showed that long-tailed monkey activity in community land comprised the feeding behavior 15,05%; the resting behavior 6,94%; the moving behavior 9,84%; the grooming behavior 5,32%; and the behavior of back into the forest 62,85%. The interaction caused by the community and long-tailed monkey (*Macaca fascicularis*) is amensalism. The negative impacts that gained by the society were material loss, energy, and time that must be issued by local people to drive and

Arif LukmanFauzun

expel the long-tailed monkey herd out of the area. These losses led to the emergence of hunting activities and catching of long-tailed monkey conducted by unscrupulous people.

Keywords: Interaction, Long-tailed Monkey (*Macaca fascicularis*), TNWK.

**INTERAKSI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*)
DENGAN MASYARAKAT LABUHAN RATU IX, LAMPUNG TIMUR**

Oleh

ARIF LUKMAN FAUZUN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

Pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **INTERAKSI MONYET EKOR PANJANG
(*Macaca fascicularis*) DENGAN MASYARAKAT
LABUHAN RATU IX, LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Arif Lukman Fauzun**

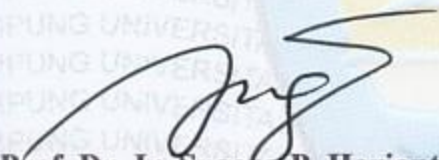
Nomor Pokok Mahasiswa : 1014081055

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.
NIP 195809231982111001



Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

2. Ketua Jurusan Kehutanan



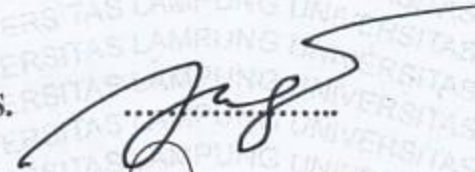
Dr. Melva Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 197705032002122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.**



Sekretaris/Anggota

: **Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIDP 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Mei 2018**

Tanggal Pengesahan : **30 Agustus 2018**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 03 Juni 1992. Penulis merupakan anak pertama dari 2 (dua) bersaudara pasangan Bapak Paiman dan Ibu Ida Erpina Adayati.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Labuhan Ratu VI pada tahun 2004. Tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Labuhan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2007 dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Labuhan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2010.

Tahun 2010 penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Ujian Masuk Lokal (UML) dan mengambil Jurusan Kehutanan. Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal, yaitu Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasylva). Selama aktif di Himasylva penulis mengabdikan diri sebagai anggota Bidang II Pengkaderan dan Penguatan Organisasi.

Pada Januari 2014 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Negeri Agung, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. Penulis

mengabdikan diri selama 40 hari di Desa Negeri Agung dengan membantu pihak aparat pemerintah desa untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat, seperti: kerajinan tangan kepada kelompok ibu PKK, penguatan organisasi kepemudaan dan masyarakat, serta kegiatan dalam bidang keagamaan dan pendidikan.

Bulan Juli 2014 penulis melaksanakan Praktik Umum Kehutanan pada di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Pucung, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randu Belatung, Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Penulis mengambil sub-kegiatan pengamanan kawasan hutan Perhutani sebagai judul praktek.

*Dengan mengucapkan Hamdallah, skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak, Ibu, Adik, Istri,
dan keluarga besar Kehutanan Universitas Lampung.*

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas berkah dan nikmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi dengan judul "*Interaksi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) dengan Masyarakat Labuhan Ratu IX, Lampung Timur*" adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Lampung. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku Pembimbing I dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis dan menjadi orang tua selama menuntut ilmu di Fakultas Pertanian Universitas Lampung sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P.,IPM. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan, bimbingan dan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si. selaku Pembahas Skripsi, yang memberikan saran dan kritikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Masyarakat Desa Labuhan Ratu IX, Mas Heri, Lek Hendri, Lek Rodin, Lek Khomsun, Pak Saikin, Pak Com, terima kasih atas bantuan tenaga, waktu, dan pikirannya.
7. Seluruh dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.
8. Teristimewa penulis sampaikan kepada Bapak Paiman, Ibu Ida Erpina Adayati, Adik Yusuf Fadhilah Umar, dan Istriku tercinta Dwi Rahayu Damayanti yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa.
9. Saudara-saudaraku Kehutanan Unila tahun 2010 “*Sylvaten*”, tahun 2011 “*Forever*”, dan tahun 2012 “*Evesyl*” terimakasih atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka.
10. Tim Praktik Umum Kehutanan di KPH Randu Belatung yang kompak dan solid.
11. Saudara-saudaraku sesama Himasyilva yang banyak memberi dukungan ilmu yang bermamfaat.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang kehutanan.

Bandar Lampung, 24 Agustus 2018
Penulis

ARIF LUKMAN FAUZUN

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>).....	7
2.1.1. Klasifikasi Monyet Ekor Panjang.....	7
2.1.2. Morfologi Monyet Ekor Panjang.....	9
2.1.3. Habitat Monyet Ekor Panjang.....	10
2.1.4. Persebaran Monyet Ekor Panjang.....	11
2.1.5. Pakan Monyet Ekor Panjang.....	12
2.1.6. Kebiasaan Monyet Ekor Panjang.....	13
2.2. Hubungan Interaksi antar MakhluK Hidup.....	14
2.3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	15
2.3.1. Letak Geografis	15
2.3.2. Kependudukan	16
III. METODE PENELITIAN	17
3.1. Tempat dan Waktu.....	17
3.2. Alat dan Bahan	18
3.3. Batasan Penelitian.....	18
3.4. Jenis Data.....	19
3.4.1. Data Primer.....	19
3.4.2. Data Sekunder.....	19
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	19
3.5.1. Penentuan Lokasi Penelitian.....	19
3.5.2. Data Primer.....	20
3.5.3. Data Sekunder.....	21
3.6. Analisis Data	21

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1. Perilaku Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>) di Desa Labuhan Ratu IX	22
4.2. Interaksi Monyet Ekor Panjang dengan Masyarakat Labuhan Ratu IX	26
4.3. Dampak Interaksi Monyet Sumatera dengan masyarakat di Desa Labuhan Ratu IX	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN	38
5.1. Kesimpulan	38
5.2. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	43
Tabel 4—9	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kelompok monyet ekor panjang yang keluar ke lahan pertanian masyarakat Desa Labuhan Ratu IX.....	30
2. Jenis tumbuhan yang berada di titik masuk monyet ekor panjang ke lahan pertanian masyarakat Desa Labuhan Ratu IX.	32
3. Bagian-bagian tanaman yang dimakan oleh monyet ekor panjang di lahan pertanian milik masyarakat Desa Labuhan Ratu IX.....	33
4. Tally sheet aktivitas harian Monyet Ekor Panjang (<i>M. fascicularis</i>) 23 s/d 25 Oktober 2017	44
5. Tally sheet aktivitas harian Monyet Ekor Panjang (<i>M. fascicularis</i>) 26 s/d 28 Oktober 2017	47
6. Tally sheet aktivitas harian Monyet Ekor Panjang (<i>M. fascicularis</i>) 29 s/d 31 Oktober 2017	50
7. Tally sheet aktivitas harian Monyet Ekor Panjang (<i>M. fascicularis</i>) 01 s/d 03 November 2017	53
8. Jumlah masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi pengamatan	56
9. Aktivitas masyarakat di lahan pertanian di sekitar lokasi pengamatan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Desa Labuhan Ratu IX (Citra Landsat OLI.8, 2014).....	17
2. Persentase perilaku monyet ekor panjang di 4 lokasi pengamatan di lahan pertanian Desa Labuhan Ratu IX.....	23
3. Persentase aktivitas harian monyet ekor panjang di masing-masing lokasi pengamatan di Desa Labuhan Ratu IX pada bulan Oktober - November 2017.....	24
4. Lahan pertanian singkong yang berbatasan langsung dengan kawasan TNWK yang menjadi salah satu lokasi pengamatan	25
5. Perbedaan waktu aktivitas monyet ekor panjang dan masyarakat pada lokasi pengamatan.....	27
6. Cara monyet ekor panjang mengambil singkong pada tanaman yang masih hidup.....	31
7. Perlakuan masyarakat Desa Labuhan Ratu IX saat betemu langsung dengan monyet ekor panjang di lahan pertanian.....	34

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur non hayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem (Departemen Kehutanan, 1990). Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara terbesar yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Satwa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi karena wilayahnya yang luas dan berbentuk kepulauan tropis. Indonesia juga terkenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hewan dan banyak di antaranya merupakan hewan endemik. Tahun 2003 diketahui di Indonesia terdapat 515 jenis mamalia, 35 jenis primata, 511 jenis reptil, 1.531 jenis burung, 270 jenis amfibi, dan 212 jenis kupu-kupu (Sridianti, 2014).

Kegiatan konservasi dibutuhkan dalam mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistem. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya semua hutan mempunyai fungsi konservasi, lindung, dan produksi (Departemen Kehutanan, 1999). Program-

program pelestarian terhadap nilai ilmu pengetahuan, keindahan, dan nilai pendidikan dari hutan perlu dilakukan dalam usaha melindungi spesies-spesies satwa liar beserta habitatnya. Sehingga konservasi juga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah satu dari dua kawasan konservasi yang berbentuk Taman Nasional di Propinsi Lampung selain Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 670/Kpts-II/1999 tanggal 26 Agustus 1999, kawasan TNWK mempunyai luas lebih kurang 125,631.31 ha. Taman Nasional Way Kambas, secara administrasi berada di Kabupaten Lampung Timur, Tulang Bawang, dan Lampung Tengah, yang berbatasan langsung dengan 36 desa, pada 10 kecamatan. Desa penyangga membentang dari wilayah selatan sampai ke utara yang terletak di bagian barat kawasan dan pada bagian timur di batasi oleh pantai timur laut Jawa. Terdapat 6 (enam) jenis primate yaitu Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Owa (*Hylobates moloch*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung (*Presbytis cristata*) dan Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*). Jenis primate ini sebagian telah dilindungi oleh Undang-undang (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2012).

Macaca fascicularis secara umum dikenal dengan nama monyet ekor panjang, adalah species yang tersebar luas di wilayah tropis Asia Tenggara (Eudey, 2008). Menurut Fooden (1995), laut di kawasan Sunda Kecil dan pulau-pulau sekitarnya pada 18.000 tahun silam surut lebih dari 120 meter dibanding sekarang, dan saat itulah dimungkinkan monyet-monyet itu bermigrasi dari dataran Sunda (Jawa,

Sumatera, dan Kalimantan). Primata ini termasuk kategori monyet dunia lama (*old world monkeys*) dalam famili *Cercopithecidae*. Monyet ekor panjang di kategorikan lagi dalam subfamili *Cercopithecinae* yang terkait dengan adaptasi makanannya. Primata dalam subfamili ini mempunyai gigi geraham yang rendah, mempunyai kantung pipi untuk menyimpan makanan dalam jangka waktu yang singkat, dan buah-buahan adalah sebagian makanannya.

Monyet ekor panjang hidup pada hutan primer dan sekunder mulai dataran rendah sampai dataran tinggi hingga ketinggian 2000 mdpl, hidup di daerah pantai, mangrove, tepi sungai, bahkan di tebing-tebing batu karang. Monyet ini sangat toleran dengan manusia dan biasanya ditemukan di dekat perkampungan atau ladang, sehingga sering menjadi hama (*crop raider*), memakan sebagian besar buah, biji-bijian, daun, serangga, kepiting atau jenis moluska lainnya, dan bergerak dengan keempat alat gerakanya (*quadrupedal*).

Masyarakat sekitar kawasan konservasi TNWK sangat familiar dengan keberadaan monyet ekor panjang. Keberadaan monyet ekor panjang yang bisa dijumpai di sekitar TNWK membuat satwa liar jenis ini sangat dekat dengan masyarakat. Sifat agresif dan sangat tolerannya jenis satwa monyet ekor panjang ini sehingga satwa ini mampu beradaptasi dengan adanya keberadaan manusia. Tidak jarang ditemui di sepanjang perbatasan TNWK adanya kelompok monyet ekor panjang baik mencari makan maupun sedang beraktifitas yang lain.

Tipikal jenis monyet ini yang sangat menyukai habitat yang berdekatan dengan manusia. Dampak pengrusakan akibat masuknya satwa monyet ekor panjang ke

dalam lahan pertanian dapat dikurangi dengan menyediakan pakan alami dengan cara menanam tanaman yang disukai monyet dan memberlakukan penanaman tanaman pertanian dengan metode *zoning* (pembagian kelompok tanaman berdasarkan jenis tanaman) (Ridwan, 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah.

1. Bagaimana aktivitas harian monyet ekor panjang dan masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.
2. Interaksi apakah yang ditimbulkan dari hubungan antara monyet ekor panjang dengan masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.
3. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya interaksi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui aktivitas monyet ekor panjang di lahan pertanian masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

2. Mengetahui interaksi yang terjadi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.
3. Mengetahui dampak yang terjadi dari adanya interaksi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan data dan informasi interaksi yang terjadi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat sekitar kawasan TNWK Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.
2. Memberikan dokumen ilmiah yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan konservasi primata.
3. Memberikan bahan pertimbangan pengelola TNWK untuk dasar pengelolaan dalam konservasi monyet ekor panjang baik di dalam kawasan maupun di luar atau sekitar kawasan TNWK.

1.5. Kerangka Pemikiran

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan Taman Nasional di Lampung yang berada dalam wilayah administrasi kabupaten Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Tulang Bawang. TNWK menjadi tempat kehidupan berbagai jenis flora dan fauna. Salah satu kekayaan fauna yang dimiliki adalah monyet ekor

panjang, salah satu jenis primate dari enam jenis primata yang terdapat di Taman Nasional Way Kambas. Primata ini termasuk primata yang hidup berkelompok dalam aktivitas sehari-harinya.

Kawasan TNWK berbatasan langsung dengan 36 desa, pada 10 Kecamatan dan dalam tiga Kabupaten (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2012). Keberadaan desa-desa penyangga ini sangat berpotensi menimbulkan interaksi antara manusia dan satwa penghuni TNWK, seperti monyet ekor panjang. Lahan pertanian dan bahkan pemukiman yang berbatasan langsung dengan kawasan TNWK merupakan objek sasaran para kawanan monyet ekor panjang. Kedua lokasi tersebut dianggap sebagai tempat para kawanan monyet ini mencari makanan di luar kawasan TNWK, sehingga masyarakat pun beranggapan monyet ekor panjang sebagai hama.

Monyet ekor panjang merupakan salah satu jenis satwa primata yang sering dimanfaatkan oleh manusia, di antaranya sebagai hewan peliharaan. Pemanfaatan primata jenis ini umumnya dilakukan oleh masyarakat dengan cara pengambilan langsung ke alam. Konflik yang berkembang di masyarakat harus segera diredakan untuk menjaga keberlangsungan hidup liar para kawanan monyet ekor panjang. Pendekatan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk mengetahui penyebab para kawanan monyet masuk ke pemukiman dan lahan pertanian masyarakat serta untuk mengetahui perilaku para monyet saat masuk ke lahan pertanian masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Satwa primata adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Monyet ekor panjang, adalah species yang tersebar luas di wilayah tropis Asia tenggara (Eudey, 2008). Monyet ekor panjang dikategorikan lagi dalam subfamili *Cercopithecinae* yang terkait dengan adaptasi makanannya. Primata dalam subfamili ini mempunyai gigi geraham yang rendah, mempunyai kantung pipi untuk menyimpan makanan dalam jangka waktu yang singkat.

2.1.1. Klasifikasi Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah monyet asli Asia Tenggara yang sekarang tersebar di berbagai tempat di Asia. Nama lokalnya dalam bahasa Melayu adalah *kra* atau *monyet* yang berasal dari tiruan bunyi yang dikeluarkan oleh hewan ini. Spesies monyet ini disebut sebagai kera atau monyet ekor panjang (*long-tailed macaque*), atau monyet pemakan kepiting (*crab-eating monkey*). Klasifikasi ilmiah monyet ekor panjang adalah.

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Primata
Famili : Cercopithecidae
Genus : *Macaca*
Spesies : *Macaca fascicularis*

Monyet ekor panjang dikenal sebagai hewan mudah beradaptasi dan termasuk hewan liar yang mampu mengikuti perkembangan peradaban manusia. Selain menjadi hewan timangan pertunjukan, monyet ini juga digunakan dalam berbagai percobaan kedokteran. Beberapa lokasi seperti halnya di Sangeh, Bali, monyet ekor panjang dianggap sebagai hewan yang dikeramatkan dan tidak boleh diganggu.

Profil darah monyet ekor panjang berbeda antar jenis kelamin. Pada jantan, rataan semua komponen profil darah lebih tinggi dibandingkan dengan betina. Profil darah dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kadar eritrosit monyet ekor panjang jantan maupun betina lebih rendah dengan monyet yang dipelihara di pusat penelitian monyet. Kadar eritrosit monyet ekor panjang jantan $6,86 \pm 0,9$ juta/ml dan betina $6,70 \pm 0,71$ juta/ml. Lingkungan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan jumlah eritrosit. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan jumlah eritrosit total. Tetapi profil darah monyet ekor panjang liar Alas Purwo tidak banyak berbeda dengan yang di Baluran. Kedua Taman Nasional tersebut secara geografis hampir sama, merupakan hutan tepi pantai, walaupun di Taman Nasional Baluran banyak merupakan savanna (Soma dkk., 2013).

2.1.2. Morfologi Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang betina dominan mengalami kematangan seksual ketika berumur empat tahun, dan mulai bereproduksi sebelum usia lima setengah tahun sedangkan yang bukan dominan akan bereproduksi setelah berumur lima setengah tahun. Monyet ekor panjang jantan mengalami kematangan seksual pada umur tujuh tahun. Proses perkawinan monyet ekor panjang dapat terjadi sepanjang tahun (bukan musiman), tetapi tidak dapat dilakukan setiap hari karena siklus estrusnya 28 hari, dengan lama fase estrus 11 hari serta ovulasi terjadi pada hari ke-13. Proses perkawinan hanya dapat terjadi setelah fase estrus berakhir. Normalnya monyet ekor panjang betina dewasa dapat melahirkan setiap dua tahun sekali dengan satu anakan/kelahiran, masa kehamilan 167 hari dan masa laktasi 18 bulan. Lambatnya laju pertumbuhan populasi dan sedikitnya proporsi usia reproduktif menyebabkan rendahnya populasi monyet ekor panjang di CA Ulolanang Kecubung (Fakhri dkk., 2012).

Monyet ekor panjang pada umumnya mempunyai warna yang bervariasi dari coklat atau coklat keabu-abuan. Mereka memiliki wajah coklat kemerahan dan bulu-bulu di atas kepalanya. Monyet jantan dan betina mempunyai beberapa perbedaan di antaranya jantan memiliki kumis pada bagian pipi dan bingkai wajah, sementara betina memiliki janggut serta cambang pipi. Selain menjadi lebih tinggi dan lebih berat, jantan memiliki gigi taring yang lebih besar banyak dari perempuan. Monyet memiliki kantong pipi di mana mereka dapat menyimpan makanan dan mengangkutnya dari tempat makan untuk memakannya.

2.1.3. Habitat Monyet Ekor Panjang

Habitat adalah kawasan yang terdiri dari berbagai komponen, baik fisik maupun biotik, yang merupakan kesatuan dan berfungsi sebagai tempat hidup, penyediaan makanan, pelindung, serta berkembangbiaknya satwa liar. Istilah habitat digunakan tidak saja dalam ekologi tetapi di mana saja. Umumnya istilah habitat diartikan sebagai tempat hidup suatu makhluk hidup. Habitat dapat juga menunjukkan tempat yang diduduki oleh seluruh komunitas. Habitat merupakan suatu keadaan yang lebih umum, yaitu tempat dimana organisme terbentuk dari keadaan luar yang ada disitu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung mempengaruhi organisme tersebut.

Habitat berperan penting untuk mendukung kehidupan satwa liar. Habitat mempengaruhi populasi. Habitat adalah komunitas biotik untuk serangkaian komunitas-komunitas biotik yang ditempati oleh hewan atau populasi kehidupan. Habitat yang lengkap terdiri dari berbagai jenis makanan, perlindungan, dan bertahan hidup untuk melangsungkan reproduksinya dengan berhasil. Habitat yang mempunyai kualitas tinggi nilainya diharapkan pula akan menghasilkan kondisi populasi satwa yang baik. Populasi sebagai kelompok organisme yang terdiri dari individu-individu satu spesies yang mampu menghasilkan keturunan yang sama dengan tetuanya, sedangkan kepadatan populasi adalah besaran populasi dalam suatu unit luas atau volume nilai kependudukan diperlukan untuk menunjukkan kondisi daya dukung habitatnya.

Monyet ekor panjang umum ditemukan di hutan-hutan pesisir (mangrove), hutan-hutan sepanjang sungai besar, dekat perkampungan, kebun campuran atau

perkebunan, dan pada beberapa tempat hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak. Monyet ekor panjang memakan aneka buah-buahan dan memangsa berbagai jenis hewan kecil seperti serangga, telur, dan lain-lain. Kadang-kadang kelompok monyet ini memakan tanaman di kebun dan menjadi hama.

2.1.4. Persebaran Monyet Ekor Panjang

Macaca fascicularis mampu hidup dalam beragam ekosistem mulai dari hutan bakau di pantai, dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian 2.000 meter dpl. Monyet jenis ini tersebar luas di kawasan Asia Tenggara dan Selatan mulai dari Banglades, Brunei, Filipina, India, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Monyet ekor panjang bernama latin *Macaca fascicularis* ini dapat dijumpai di Bali, Bangka, Bawean, Belitung, Jawa, Kalimantan, Nias, Karimunjawa, Lombok, Karimata, Nusa Tenggara, Simeulue, Sumatra, Sumbawa, dan Timor.

Sebaran populasi monyet ekor panjang cukup luas di Indonesia. Sebanyak 43 lokasi habitat monyet ekor panjang dapat dijumpai di pulau Bali (Fuentes dan Gamerl, 2005) dan saat ini lokasi populasi telah menjadi bertambah. Populasi monyet ekor panjang terbesar umumnya ditemukan dikawasan yang telah dimanfaatkan sebagai objek wisata seperti Sangeh, Padangtegal Ubud, Alas Kedaton, Pulaki, Uluwatu (Fuentes dan Gamerl, 2005). Kepadatan populasi monyet ekor panjang di Semenanjung Badung provinsi Bali misalnya, kepadatan

populasinya sekitar 114 ekor per hektar dengan kisaran delapan hingga 187 ekor per hektar dengan daerah jelajah monyet ekor panjang adalah 852,5 hektar dengan kisaran antara 400 hingga 1480 hektar (Kusumadewi dkk., 2014).

Ukuran kelompok monyet ekor panjang sekitar 10-20 ekor di habitat alaminya. Menurut Fadilah (2003) ukuran kelompok monyet ekor panjang bervariasi menurut kondisi habitatnya, di hutan primer yang tidak mendapat pengaruh tangan manusia 10 ekor, di hutan mangrove 15 ekor dan di daerah terganggu seperti hutan wisata dapat mencapai ukuran kelompok lebih dari 40 ekor karena jumlah ketersediaan makanan yang melimpah.

Kegiatan pemantauan populasi monyet ekor panjang diperlukan untuk menjaga kelestarian agar diketahui keadaan populasinya (jumlah, persebaran dan parameter populasi lainnya). Pemantuan populasi merupakan bagian penting dalam pelestarian atau pengembangan terpadu, terutama perlindungan keanekaragaman hayati berjangka panjang. Tanpa upaya monitoring tersebut sulit untuk membedakan fluktuasi tahunan yang normal dengan pola jangka panjang.

2.1.5. Pakan Monyet Ekor Panjang

Luas teritori erat kaitannya dengan tingkah laku makan. Teritorial monyet pemakan daun lebih kecil daerah teritorinya dibandingkan dengan daerah teritori pemakan buah. Hal ini disebabkan karena persediaan daun-daunan lebih banyak dibandingkan persediaan buah.

Monyet ekor panjang dapat tinggal di hutan primer, hutan sekunder, pantai, mangrove, rawa, dan sungai hutan dari permukaan laut sampai ketinggian 2000 m dengan memakan buah-buahan. Tepi sungai hutan sekunder menjadi lokasi monyet ekor panjang untuk mencari makanan seperti buah-buahan, kemudian sebagai pelengkapya yaitu: daun, bunga, insekta, jamur, dan lumpur. Kebutuhan pakan yang dibutuhkan monyet ekor panjang setiap ekor per harinya adalah sebanyak 4% dari bobot tubuhnya dan memerlukan air untuk minum sebanyak satu liter per ekor setiap harinya (Hadinoto, 1993).

2.1.6. Kebiasaan Monyet Ekor Panjang

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku satwa dinamakan rangsangan, sedangkan aktivitas yang ditimbulkan dinamakan respon. Pola perilaku merupakan segmen perilaku yang mempengaruhi fungsi adaptasi. Pola perilaku tersebut dapat berupa: perilaku makan, perilaku mencari tempat bersarang, perilaku bertentangan, perilaku seksual, perilaku memelihara, perilaku mendekati yang memelihara, perilaku meniru, perilaku membuang kotoran, dan perilaku memeriksa.

Macaca fascicularis merupakan genus yang dapat beradaptasi dengan lingkungan bermacam-macam pada daerah iklim yang berbeda. Monyet ekor panjang di Taman Wisata Alam Pangandaran dapat beradaptasi terhadap habitat yang sudah banyak dicampuri oleh manusia, seperti turis dan nelayan yang selalu datang dan mencari ikan di kawasan tersebut. *Macaca fascicularis* mampu beradaptasi terhadap manusia, kelompok-kelompok besar yang berada di pinggir jalan

menghampiri para pengunjung yang membawa makanan yang kadang diberikan ke *Macaca fascicularis* dengan spontan. Pengunjung yang akan memberi makanan akan dihampiri dengan tangan, akan tetapi tidak langsung dimakan melainkan dibawa menjauhi pengunjung yang memberi makan itu.

2.2. Hubungan Interaksi antar Makhluk Hidup

Setiap organisme dalam alam semesta ini saling berhubungan antara satu sama lain. Berinteraksi sehingga terbentuk suatu komunitas. Setiap organisme mempunyai peran dan fungsi yang tidak sama tetapi antara satu sama lain mempunyai hubungan interaksi seperti sebuah rantai yang saling terikat antara satu sama lain. Kompetisi adalah hubungan antara dua individu untuk memperebutkan suatu sumberdaya, sehingga hubungan itu bersifat merugikan bagi salah satu pihak. Sumberdaya berupa; makanan, energi dan tempat tinggal. Persaingan ini terjadi saat populasi meledak sehingga hewan akan berdesakan pada suatu tempat.

Simbiosis adalah hubungan antara dua individu dari dua jenis organisme yang keduanya selalu bersama-sama, ada yang saling menguntungkan, merugikan, ada juga yang di rugikan dan di untungkan tetapi yang lain tidak berasaa apa-apa. Simbiosis berasal dari bahasa Yunani sym yang berarti dengan dan biosis yang berarti kehidupan. Simbiosis merupakan interaksi antara dua organisme yang berbeda jenis. Hubungan interaksi antar makhluk hidup mempunyai istilah. Istilah-istilah tersebut antara lain adalah.

1. Amensalisme adalah hubungan antara dua jenis organisme yang satu menghambat atau merugikan yang lain, tetapi dirinya tidak berpengaruh apa-apa dari organisme yang dihambat atau dirugikan.
2. Komensalisme adalah hubungan antara dua jenis organisme yang satu memberi kondisi yang menguntungkan bagi yang lain sedangkan dirinya tidak terpengaruh oleh kehadiran organisme yang lain itu.
3. Simbiosis Mutualisme adalah cara hidup bersama antara dua jenis organisme yang berbeda dan saling menguntungkan.
4. Simbiosis Parasitisme adalah hubungan antara dua jenis makhluk hidup, yang satu mendapat keuntungan tetapi makhluk hidup yang lain dirugikan.

2.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.3.1. Letak Geografis

Desa Labuhan Ratu IX secara administrasi terletak di Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Desa Labuhan Ratu IX merupakan salah satu desa penyangga yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Way Kambas. Jarak Desa Labuhan Ratu IX dari jalan lintas timur Lampung Timur adalah 7 KM. Adapun batas-batas wilayah Desa Labuhan Ratu IX adalah sebagai berikut:

Batas utara : PT. NTF (Natural Tropical Farm)

Batas barat : Desa Rajabasa Lama I

Batas selatan : Desa Labuhan Ratu VI

Batas timur : Taman Nasional Way Kambas (Monografi Desa Labuhan Ratu IX, 2012).

Wilayah Desa Labuhan Ratu IX memiliki luas 746 hektar dan terletak pada ketinggian 50—59 mdpl. Tata guna tanahnya paling besar dipergunakan untuk pemukiman dan pertanian, yakni seluas 283 ha untuk pemukiman dan 412 ha untuk lahan pertanian.

2.3.2. Kependudukan

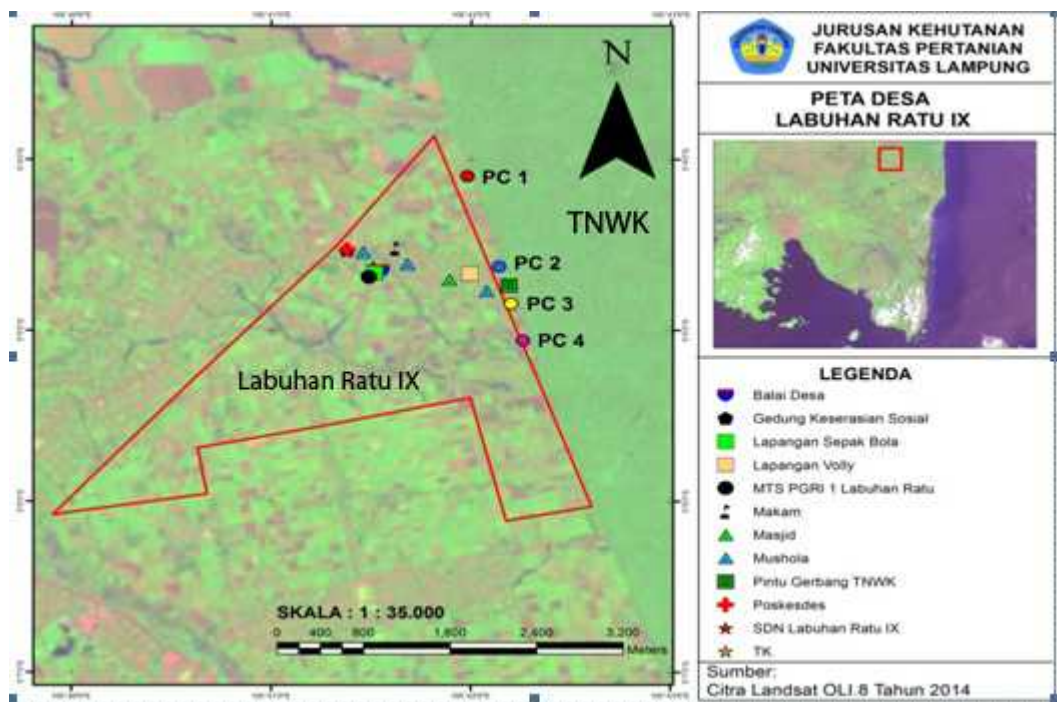
Penduduk Desa Labuhan Ratu IX terdiri dari 607 kepala keluarga. Secara terinci jumlah penduduk jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 749 orang, dan perempuan sebanyak 592 orang (Monografi Desa Labuhan Ratu IX, 2012).

Profesi penduduk Desa Labuhan Ratu IX didominasi oleh petani. Masyarakat Desa Labuhan Ratu IX lebih dari 61% berprofesi sebagai petani. Tanaman singkong menjadi komoditi utama penduduk Desa Labuhan Ratu IX. Pegawai swasta (buruh) adalah profesi tertinggi kedua setelah petani dengan persentase 15%. Hal ini disebabkan karena wilayah administratif Desa Labuhan Ratu IX berbatasan langsung dengan PT. Nusantara Tropical Farm (NTF).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Kawasan Taman Nasional Way Kambas selama 20 hari pada bulan November 2016 sampai bulan Desember 2016 dan dilakukan pengambilan data kembali selama 20 hari pada bulan Oktober sampai bulan November 2017. Adapun peta lokasi penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Labuhan Ratu IX (Citra Landsat OLI.8, 2014).

3.2. Alat dan Bahan

Peralatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, jam tangan, binokuler, GPS, dan kuisisioner. Bahan yang dipergunakan sebagai objek penelitian ini berupa monyet ekor panjang dan masyarakat Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

3.3. Batasan Penelitian

Teknis operasional penelitian ini mencakup batasan-batasan berikut:

- a. Monyet ekor panjang yang dijadikan objek adalah monyet ekor panjang yang keluar Kawasan Taman Nasional Way Kambas dan masuk ke dalam lahan pemukiman dan pertanian.
- b. Masyarakat yang dijadikan objek penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim dan memiliki lahan pertanian yang berbatasan langsung dengan Kawasan Taman Nasional Way Kambas.
- c. Interaksi yang menjadi fokus penelitian ini adalah interaksi yang ditimbulkan dari hubungan keberadaan monyet ekor panjang dengan aktivitas masyarakat Desa Labuhan Ratu IX di lahan pertanian dan pemukiman.
- d. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku harian monyet ekor panjang, interaksi antara monyet ekor panjang dengan manusia, dan dampak yang ditimbulkan. Data perilaku harian monyet ekor panjang diambil dengan metode *Focal Animal Sampling* yaitu dengan cara mengamati satu individu sebagai objek pengamatan (individu *focal*) dan perilakunya dicatat setiap interval waktu 10 menit selama 12 jam.

- e. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah awal dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya interaksi monyet ekor panjang dengan masyarakat serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang.

3.4. Jenis Data

3.4.1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah perilaku monyet ekor panjang ke lahan pemukiman dan pertanian, aktivitas harian masyarakat di lahan pemukiman dan pertanian, interaksi yang ditimbulkan oleh hubungan monyet ekor panjang dengan masyarakat, dan dampak dari adanya interaksi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari monografi Desa Labuhan Ratu IX Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur dan studi pustaka.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi adalah dengan membagi dua sublokasi penelitian, yaitu: lokasi pemukiman dan lokasi lahan pertanian masyarakat Desa Labuhan Ratu IX yang berbatasan langsung dengan Kawasan Taman Nasional Way Kambas. Lokasi penelitian pada lahan pertanian dibagi kedalam beberapa area yang didasarkan pada intensitas perjumpaan masyarakat dengan monyet ekor panjang.

Lokasi penelitian terbagi dalam 4 (empat) lokasi. Penentuan lokasi ini berdasarkan pada kegiatan pendahuluan yang telah dilakukan, satu lokasi penelitian yang berada di sekitar area pemukiman dan tiga lokasi berada di area pertanian.

3.5.2. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu: pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung (jejak dan feses). Pengamatan langsung digunakan untuk mengetahui aktivitas harian masyarakat, aktivitas harian monyet ekor panjang, interaksi yang ditimbulkan, dan dampak dari adanya interaksi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat. Sedangkan pengamatan tidak langsung digunakan untuk mengetahui potensi aktivitas harian monyet ekor panjang berdasarkan temuan sekunder (feses dan jejak) di sepanjang area perbatasan antara Desa Labuhan Ratu IX dengan kawasan Taman Nasional Way Kambas.

Wawancara dengan masyarakat dilakukan dengan pendekatan *snow ball* (bola salju). Pendekatan ini dilakukan dengan cara memilih unit yang mempunyai karakteristik langka dan unit tambahan yang ditunjukkan oleh responden sebelumnya. Peneliti menunjuk seseorang yang menurut pengetahuannya dapat dipakai sebagai *key informan*, setelah cukup maka *informan* tersebut menunjukan subyek lain yang dipandang mengetahui lebih banyak masalahnya, sehingga peneliti menunjuknya sebagai *informan* baru, demikian selanjutnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penentuan unit sampel

dianggap cukup apabila telah sampai pada titik jenuh atau tidak memperoleh data baru.

3.5.3. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berupa data yang diperoleh dari studi literature dan monografi Desa Labuhan Ratu IX. Studi literatur digunakan sebagai bahan panduan penelitian dan monografi desa digunakan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian.

3.6. Pengolahan Data

Analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data perilaku monyet ekor panjang, data aktivitas harian masyarakat, interaksi yang ditimbulkan, serta dampak dari adanya interaksi antara monyet ekor panjang dan masyarakat. Data-data tersebut akan dideskripsikan untuk memperoleh interaksi yang ditimbulkan oleh hubungan monyet ekor panjang dengan masyarakat Desa Labuhan Ratu IX, kemudian dianalisis untuk mencari, menata, dan merumuskan kesimpulan secara sistematis dari catatan hasil wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Data persentase yang pada tiap kategori aktivitas monyet ekor panjang dan masyarakat ditentukan dengan rumus (Sinaga dkk., 2010).

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas}}{\text{Total frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100 \%$$

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah.

1. Aktivitas monyet ekor panjang di Desa Labuhan Ratu IX berupa makan 15,05%; istirahat 6,94%; pindah 9,84%; grooming 5,32%; masuk hutan 62,85%.
2. Interaksi masyarakat Desa Labuhan Ratu IX dengan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) bersifat amensalisme.
3. Dampak negatif yang diperoleh masyarakat berupa kerugian secara materi, tenaga, dan waktu yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk mengusir dan menghalau kawanan monyet ekor panjang keluar kawasan. Kerugian tersebut menyebabkan munculnya aktivitas perburuan dan penangkapan monyet ekor panjang yang dilakukan oleh oknum masyarakat.

5.2. Saran

Perlu dilakukan kajian bersama antara TNWK, akademisi, dan masyarakat untuk mengkaji permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya interaksi manusia dan satwa di daerah penyangga TNWK. Pengelolaan kawasan TNWK berbasis pertanian dan perkebunan di sepanjang perbatasan antara kawasan Taman

Nasional dan kawasan pemukiman atau pertanian masyarakat sangat memungkinkan dilakukan oleh pengelola TNWK. Hal ini sebagai langkah untuk mencegah terjadinya konflik antara satwa dan manusia dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

DARTAR PUSTAKA

- Citra Landsat OLI.8. 2014. Peta Provinsi Lampung. Lampung. 1 hlm.
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*. Buku. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49. Jakarta. 12 hlm.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Buku. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167. Jakarta. 62 hlm.
- Eudey, A.A. 2008. The crab-eating macaque (*macaca fascicularis*): widespread and rapidly declining. *Primate Conservation* (23): 129–132.
- Fadilah, A. 2003. *Evaluasi Habitat Dan Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) di Penangkaran Semi Alami Pulau Tinjil Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 70 hlm.
- Fakhri, K., Priyono, B., Rahayuningsih, M. 2012. Studi awal populasi dan distribusi *macaca fascicularis* raffles di cagar alam ulolanang. *Unnes J Life Sci* 1(2): 1-6.
- Fooden, J. 1995. *Zoology. New Series No. 81. Systematic Review of Southeast Asian Longtail Macaques, Macaca fascicularis (Raffles, 1821)*. Buku. Published by Field Museum of Natural History. USA. 224 hlm.
- Fuentes A., Gamerls S. 2005. Disproportionate participation by age/sex classes in aggressive interaction between long-tailed macaques (*macaca fascicularis*) and human tourist at padangtegal monkey forest, Bali, Indonesia: Brief Report. *American Journal of Primatology* (66): 197-204.
- Hadinoto. 1993. *Studi Prilaku dan Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) dalam Kandang Penangkaran*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 68 hlm.

- Hidayat, A.A. 2016. Struktur kelompok monyet ekor panjang (macaca fascicularis, raffles, 1821) dan interaksinya dengan penduduk sekitar suaka margasatwa paliyan. *Jurnal Biologi*. 5(8): 19-27.
- Kamilah, S.N., Fitria, R.S., dan Syarifuddin. 2013. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai makanan oleh macaca fascicularis (raffles, 1821) di taman hutan raya rajolelo bengkulu. *Jurnal Ilmiah Konservasi Hayati*. 9(1): 1-6.
- Kusumadewi, M.R., Soma, I.G., Wandia, I.N. 2014. Sebaran geografi populasi monyet ekor panjang (macaca fascicularis) di semenanjung badung. *Jurnal Ilmu dan Kesehatan Hewan*. 2(1): 39-47.
- Laksana, M.R.P., Rubiati, V.S., dan Partasmita, R. 2017. Struktur populasi monyet ekor panjang (macaca fascicularis) di taman wisata alam pananjung pangandaran, jawa barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat dan Biodiversity Indonesia*. 3(2): 224-229.
- Mardiah, A., Rizaldi, Novarino, W. 2015. Agresi provokasi dan non-provokasi pada monyet ekor panjang (macaca fascicularis, raffles 1821) terhadap pengunjung di kawasan gunung meru. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 4(4): 258-263.
- Monografi Desa Labuhan Ratu IX. 2012. *Profil Desa Labuhan Ratu IX*. Buku. Pemerintah Labuhan Ratu IX. Lampung. 32 hlm.
- Ridwan. 2012. Monyet ekor panjang dan masyarakat sekitar kawasan taman nasional kelimutu. Ridwankehutanan.blogspot.com. 28 Juni 2014. <http://ridwankehutanan.blogspot.com/2012/08/monyet-ekor-panjang-dan-masyarakat.html>.
- Risdiansyah, Harianto, S.P., dan Nurcahyani, N. 2014. Studi populasi monyet ekor panjang (macaca fascicularis) di pulau condong darat desa rangai kecamatan ketibung kabupaten lampung selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(1): 41-48.
- Saputra, K.G.W., Watiniasih, N.L., Ginantra, I.K. 2014. Aktivitas harian kera ekor panjang (macaca fascicularis) di taman wisata alam sangeh, kabupaten badung. *Jurnal Biologi*. 18(1): 14-18.
- Sari, D.P., Suwarno, Saputra, A., Marjono. 2015. Studi perilaku monyet ekor panjang (macaca fascicularis) di taman wisata alam grojogan sewu tawangmangu karanganyar. jurnal. *Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015 Universitas Sebelas Maret*. 04(29): 184-187.

- Sembiring, R.P., Setiawan, A., dan Darmawan, A. 2016. Penyebaran dan kelimpahan populasi monyet ekor panjang (*macaca fascicularis*) di cagar alam sibolangit. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(3): 47-58.
- Sinaga, M. S., Pranoto, U., Surono, H., dan Nadila, A. 2010. *Pemanfaatan Habitat oleh Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis)*. Laporan Ilmiah. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 8 hlm.
- Soma, I.G., Wandia, I.N., Putra, I.G.A.A., Silta, R. 2013. Profil darah monyet ekor panjang (*macaca fascicularis*) liar di habitat alami. *Veterinary Science and Medicine Journal*. 1(1): 22-28.
- Sridianti. 2014. Keanekaragaman Fauna Hewan di Indonesia. Sridianti.com. 17 November 2014. <http://www.sridianti.com/keanekaragaman-fauna-hewan-diindonesia.html>.
- Sridianti. 2018. Pengertian Amensalisme dan Contoh. Sridianti.com. 11 Februari 2018. <http://www.sridianti.com/pengertian-amensalisme.html>.
- Subiarsyah, M.I., Soma, I.G., dan Suatha, I.K. 2014. Struktur populasi monyet ekor panjang di kawasan pura batu pageh, unggasan, badung, bali. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus*. 3(3): 183-191.
- Suhardi, R. M. 2012. Habitat dan Relung Ekologi Hewan. Rizalsuhardieksakta.blogspot.com. 11 Februari 2018. http://rizalsuhardieksakta.blogspot.com/2012/12/habitat-dan-relung-ekologi-hewan_4552.html.
- Suprihandini, W. 1993. *Studi Variasi Ritme Aktivita Monyet Ekor Panjang (M. fascicularis Raffles 1821) Jenis Kelamin dan Kelas Kelompok Umur di Pulau Tinjil Kabupaten Pandeglang Jawa Barat*. Skripsi. Bogor Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. 76 hlm.
- Suwarno. 2014. Studi perilaku harian monyet ekor panjang (*macaca fascicularis*) di pulau tinjil. *Prosiding Seminar Nasional XI Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*. 10(90): 544-546.
- Taman Nasional Way Kambas. 2012. Sejarah dan Potensi Alam Taman Nasional Way Kambas. Waykambas.org. 17 November 2014. <http://waykambas.org/sejarah-taman-nasional-way-kambas>.
- Tarigan, B. 2009. *Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Kawasan Mandala Wisata Wepadangtegal Ubud*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Bali. 87 hlm.
- Trisnawati, S.A. 2014. *Studi Populasi dan Habitat Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Cagar Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 45 hlm.

- Wahyuni, H. 2014. *Perilaku Afiliasi dan Perilaku Agonistik Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Dewasa di Telaga Warna, Bogor Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 29 hlm.
- Wahyuni, N.M.D., Dalem, A.G.R., dan Ginantra, I.K. 2015. Aktivitas mendapatkan makan monyet ekor panjang (*macaca fascicularis*) di destinasi wisata pura luhur uluwatu, bali. *Jurnal Biologi*. 19(1): 6-14.
- Wandasari. 2011. Interaksi antar spesies. Andawandasari.blogspot.com. 8 Januari 2015. <http://andawandasari.blogspot.com/2011/12/interaksi-antar-spesies.html>.